

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang terlahir ke dunia pada dasarnya dalam keadaan belum mengetahui apa-apa. Individu yang baru dilahirkan bagai seonggok daging, hanya sebagai makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan biologis seperti minum bila haus, makan bila lapar dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas, dingin, dan lain sebagainya. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau dengan perkataan lain setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial (Ihromi, 2004: 31).

Individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keturunan dan lingkungan atau asuhan. Faktor keturunan merupakan faktor yang telah ada sejak individu dilahirkan dan merupakan faktor genetika dari kedua orang tuanya, seperti jenis kelamin, suku bangsa dan sebagainya yang tidak dapat diubah. Faktor lingkungan merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi seorang individu dalam perkembangannya.

Kedua faktor tersebut sama pentingnya dan saling terkait serta melengkapi dalam membentuk perilaku tertentu individu. Perilaku seorang individu tergantung dari faktor keturunan dan apa yang telah disediakan

oleh lingkungannya. Setiap individu berbeda-beda dalam perkembangannya, mana yang lebih dominan antara faktor keturunan atau faktor lingkungannya (Ihromi, 2004: 31).

Kaitannya dengan proses menjadi makhluk sosial, maka seorang individu memerlukan banyak pembelajaran dan penyesuaian-penyesuaian tentang segala sesuatu dalam kehidupannya agar ia mampu bertahan dan menjadi manusia seutuhnya. Hal-hal yang harus dipelajari oleh seorang individu dari suatu masyarakat ialah sikap, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses inilah yang disebut dengan “sosialisasi”.

Sosialisasi merupakan proses pengenalan dan mempelajari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat oleh seseorang, agar ia mampu membaur di dalamnya dengan memainkan perannya sendiri. Nilai dan norma tersebut merupakan seperangkat aturan yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan masyarakat sehingga tercipta suatu keteraturan. Setiap masyarakat memiliki perbedaan kebiasaan yang berlaku di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang dianggap baik dan diperbolehkan dilakukan pada suatu masyarakat belum tentu berlaku di masyarakat yang lain.

Menurut Steeman dalam Sjarkawi (2008: 29), nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai lebih dari sebuah keyakinan, melainkan nilai menyangkut tindakan sebagai tolok ukur dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Norma merupakan wujud konkret dari nilai tersebut. Terbentuknya norma

tersebut, maka nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat akan membawa suatu kestabilan sosial.

Syarat penting dalam berlangsungnya sosialisasi adalah adanya interaksi sosial dalam masyarakat, tanpa adanya interaksi sosial maka sosialisasi tidak akan dapat berlangsung. Menurut Vembriarto dalam Khairuddin (1985: 76), proses sosialisasi merupakan proses akomodasi di mana individu menahan dan mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Individu mempelajari nilai, norma, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia berada. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari tersebut kemudian tersusun dan dikembangkan dalam diri individu. Tanpa adanya sosialisasi seorang individu tidak akan dapat hidup secara selaras dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat dua macam sosialisasi, yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga dan merupakan sosialisasi yang pertama dan utama bagi individu. Sosialisasi sekunder memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektifnya serta mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme/dunia yang lebih khusus (Ihromi, 2004: 32). Sosialisasi sekunder ini terjadi di sekolah, teman sebaya ataupun media massa.

Proses sosialisasi menjadikan seseorang tahu bagaimana seharusnya ia harus bertingkah laku dalam masyarakat dengan lingkungan

budayanya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Seorang individu yang berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat (Ravik, 2008: 36).

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang akan menjadi bekal anak untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Anak diharapkan mampu berperan dalam setiap lingkungannya sesuai dengan nilai dan norma yang telah orang tua tanamkan pada anak. Keluarga sebagai media sosialisasi yang utama dan pertama, namun keluarga bukanlah satu-satunya yang berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian seorang anak.

Kehidupan sehari-hari di sekolah (baik di kelas maupun di luar kelas) terdapat berbagai macam tipe perilaku siswa. Siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh keluarganya. Orang tua sebagai pemegang peranan penting harus mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Interaksi yang berlangsung dalam keluarga, tidak hanya mensosialisasikan anak ke dalam masyarakat umum melainkan juga ke dalam kelas sosial dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan norma yang di dapat dalam keluarga terutama melalui proses identifikasi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Para anak belajar dari apa yang mereka lihat dalam

keluarga dan akhirnya menginternalisasi dalam diri serta membentuk kepribadian mereka.

Greenfield dan Suzuki (dalam Sri Lestari, 2012: 88) menyatakan bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai, harapan, dan kebiasaan, keluarga juga menyampaikan pada anak pola-pola perilaku tertentu yang beragam menurut budaya dan kesukuannya. Perilaku yang mencerminkan kepribadian anak tersebut akhirnya terbawa sampai mereka berada di lingkungan yang lebih luas, seperti halnya sekolah. Salah satunya, yaitu di MAN Yogyakarta III. Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, di sekolah ini juga dapat kita jumpai berbagai macam perilaku, dua diantaranya adalah perilaku *introvert* dan *ekstrovert*.

Perilaku *introvert* merupakan perilaku seorang individu yang cenderung menutup diri dengan dunia sekitarnya. Ia kurang suka bersosialisasi, pendiam, tidak ramah dan sulit membuka diri untuk dunia yang baru. Perilaku *ekstrovert* merupakan kebalikannya. Individu yang berperilaku ekstrovert, ia cenderung terbuka, lebih suka berinteraksi dengan orang lain, bersikap jujur dan apa adanya. Kedua perilaku tersebut merupakan salah satu hasil bentukan dari proses sosialisasi yang ia peroleh dalam keluarga.

Sebagian besar orang tua sebagai aktor penting dalam proses sosialisasi keluarga tidak menyadari akan perannya tersebut. Tidak sedikit dari kebanyakan orang tua yang ada menganggap bahwa kebutuhan materi adalah kebutuhan yang utama. Hal terpenting adalah kebutuhan anak

tercukupi, seperti menyekolahkan anak-anak mereka. Orang tua hanya terpaksa untuk mencari materi daripada kebutuhan psikis anak yang pada dasarnya juga sama pentingnya. Intensitas interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak pun menjadi berkurang.

Proses sosialisasi nilai dan norma yang berjalan sebagaimana mestinya akan menghasilkan perilaku siswa yang cenderung baik pula, karena mereka terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Mereka yang dibesarkan dalam asuhan secara teratur dan cukup akan perhatian serta suasana demokratis dalam keluarganya, siswa akan mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain di sekolah, dengan demikian ia akan percaya pada orang-orang atau lingkungan sekolahnya. Mereka akan merasa percaya diri dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Berbeda pada keluarga yang proses sosialisasinya bersifat otoriter, permisif atau *uninvolved*, siswa akan cenderung berperilaku pendiam, kecil hati, dan cenderung tertutup dengan dunia luarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami pada saat berada dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran sosialisasi nilai dan norma terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di MAN Yogyakarta III. Bagaimana peran keluarga selaku agen sosialisasi primer terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di sekolah yang pada dasarnya mereka tidak mendapat pengawasan secara langsung oleh keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi dan perhatian yang terjalin antara anak dan orang tua saat berada di rumah
2. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak dalam proses pembentukan kepribadian, akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan fungsi tersebut
3. Pembentukan perilaku anak dalam keluarga tidak hanya didapat melalui apa yang diajarkan secara langsung, tetapi juga diperoleh dari proses identifikasi perilaku orang tua yang terkadang tidak memberikan teladan yang baik bagi anak
4. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan materi daripada kebutuhan psikis anak
5. Proses sosialisasi dalam keluarga yang bersifat otoriter, permisif atau *uninvolved*, akan membentuk perilaku pendiam, kecil hati, dan cenderung tertutup dengan dunia luarnya (*introvert*).

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan penelitian maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dibatasi. Tujuannya agar penelitian ini memperoleh suatu kesimpulan yang benar dan

mendalam pada aspek yang diteliti. Adapun pokok bahasan yang dikaji dibatasi pada peran sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di sekolah.

D. Rumusan

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang kemudian dibatasi agar lebih fokus kajiannya, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga pada siswa MAN Yogyakarta III?
2. Bagaimana peran sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di MAN Yogyakarta III?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga pada siswa MAN Yogyakarta III.
2. Untuk mengetahui peran sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di MAN Yogyakarta III.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan khususnya pendidikan sosiologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian-penelitian relevan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan menambah referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan.
 - b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai sosialisasi primer (keluarga) yang berkaitan dengan perilaku siswa di sekolah.
 - c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana, serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.